

**PENGARUH KECERDASAN LINGUISTIK
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

Nurfadhillah Haerul

Prodi Kekhususan Pendidikan Bahasa, PPs Universitas Negeri Makassar

Email: dhiladildol88@gmail.com

Johar Amir

Prodi Kekhususan Pendidikan Bahasa, PPs Universitas Negeri Makassar

Syamsudduha

Prodi Kekhususan Pendidikan Bahasa, PPs Universitas Negeri Makassar

Abstract: The student aims at examining (1) the level of linguistics intelligence of grade VIII students at SMPN 8 in Makassar, (2) the exposition text writing skills of grade VIII students at SMPN 8 in Makassar, and (3) whether there is significant influence of linguistics intelligence on exposition text writing skills of grade VIII students at SMPN 8 in Makassar. The type of this study was quantitative in a form *ex-post facto*. The population was the entire students of grade VIII students at SMPN 8 in Makassar. Samples were selected by employing simple random sampling technique and obtained grade VIII with 33 students as the samples. Data were collected by test. Data collections were analyzed by employing descriptive statistics analysis and inferential program. The result of the study reveal that (1) the average score obtained by grade VIII students at SMPN 8 in Makassar based on linguistics intelligence test was 79.27, the highest score was 94, and the lowest score was 64, (2) the average score obtained by grade VIII students at SMPN 8 in Makassar based on exposition text writing was 74, the highest score was 95,8, and the lowest score was 47.9, and (3) there was influence of linguistics intelligence on exposition text writing skills of by grade VIII students at SMPN 8 in Makassar, proved by the result of simple linear regression which indicated that F_{count} was 4.970 at the level of significance 0.05 and df 31 obtained F_{table} 4.16. Thus, $F_{count} (4.970) > F_{table} (4.16)$, meaning that H_1 was accepted. Therefore, the conclusion is the linguistics intelligence gives influence on exposition text writing skills of grade VIII students at SMPN 8 in Makassar. Suggestions based on the research are students should be given the knowledge on linguistics tools before giving exposition text writing task and students should be given the knowledge and training on mechanics aspect, in this case the use of spelling of Bahasa Indonesia.

Keywords: linguistics intelligence, exposition text writing skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar; (2) mengkaji keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar; dan (3) membuktikan pengaruh secara signifikan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif berbentuk *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Penarikan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dan ditetapkan kelas VIII 10 yang berjumlah 33 siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Keseluruhan data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam tes kecerdasan linguistik adalah 78.54, nilai tertinggi 94, dan nilai terendah 63; (2) keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi dengan nilai rata-rata adalah 74.0, nilai tertinggi 95.8, dan nilai terendah 47,9; serta (3) ada pengaruh kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dibuktikan dengan hasil perhitungan regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,970 pada taraf signifikan 0.05 dan df sebesar 31 diperoleh F_{tabel} 4.16. Jadi, $F_{hitung} (4,970) > F_{tabel} (4,16)$ artinya H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Berdasarkan hasil

penelitian ini, disarankan agar siswa diberi pengetahuan piranti-piranti linguistik terlebih dahulu sebelum diberikan tugas menulis teks eksposisi serta siswa diberi pengetahuan dan pelatihan aspek mekanik penggunaan ejaan bahasa Indonesia, bunyi vokal, bentuk nomina, preposisi, interjeksi, dan ciri pembeda kalimat fakta dan opini.

Kata kunci: kecerdasan linguistik, keterampilan menulis teks eksposisi.

PENDAHULUAN

Diperlukan pengetahuan kebahasaan yang memadai agar seseorang dapat berkomunikasi lisan dan tulis dengan baik. Pengetahuan kebahasaan diperoleh dari mempelajari ilmu bahasa yang disebut linguistik. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebahasaan yang tinggi adalah orang yang cerdas linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa secara lisan dan tulis dengan tepat dan akurat (Yaumi, 2012: 40).

Kecerdasan linguistik penting dimiliki oleh siswa karena dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan kebahasaan, siswa tidak hanya dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi juga dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pesan kepada orang atau pihak lain. Dengan memiliki kecerdasan linguistik, siswa dapat memanfaatkan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki untuk merealisasikannya pada aspek keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir siswa. Melalui kegiatan menulis siswa dapat dilatih berpikir secara logis dan sistematis. Dengan menguasai keterampilan menulis tersebut siswa dapat menyampaikan pesan kepada pihak lain. Keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan pesan, tetapi juga berkaitan dengan hasil karya tulis berupa karya fiksi maupun nonfiksi.

Berlandaskan Kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2017, salah satu KD pada mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat satuan pendidikan SMP adalah menulis teks eksposisi yang merupakan jenis teks nonfiksi atau teks faktual. Berdasarkan hasil observasi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi di SMP Negeri 8 Makassar pada tanggal 7 Agustus 2017 dapat diketahui bahwa teks eksposisi tidak sekadar diajarkan, tetapi siswa juga menerapkan ilmu pengetahuan menulis teks eksposisi tersebut menjadi sebuah hasil karya

tulis, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu menulis teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang ditulis untuk memaparkan atau menginformasikan suatu hal kepada pembaca yang diperoleh dari kajian pustaka atau pengalaman yang diperkuat dengan fakta-fakta dan bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tanpa bermaksud untuk memengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembaca (Hardiyanto, 2014: 24).

Penelitian tentang keterampilan menulis teks eksposisi telah banyak dilakukan oleh mahasiswa program sarjana, magister, dan doktor antara lain oleh Puspitarukmi, Wulandari, Aji, dan Bhattacharjee. Tiga di antara empat hasil penelitian tersebut menemukan hal yang sama, yaitu peningkatan pembelajaran menulis teks eksposisi, perbedaannya terdapat pada sarana pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pembelajaran menulis teks eksposisi dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni sarana pembelajaran. Padahal menurut hasil penelitian Bhattacharjee (2017) tidak demikian, justru keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal.

Faktor internal yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Khairani (2013) bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh sangat signifikan walaupun pada pembelajaran menulis karangan narasi. Narasi dalam penelitian tersebut sebagai sebuah karangan yang penggunaan bahasanya sebagai alat ekspresi diri karena bersifat fiksi dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik. Lalu apakah hanya karangan narasi itu saja yang dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik? Bukankah jenis teks yang lain justru lebih dipengaruhi, sebagai contoh teks eksposisi yang penggunaan bahasanya bukan hanya sekadar ekspresi diri melainkan ekspresi akademik yang pastinya sarat dengan kaidah kebahasaan karena tergolong teks nonfiksi atau teks faktual.

Hasil penelitian Wahyuningsih (2012) menyatakan bahwa kecerdasan linguistik

berhubungan sangat signifikan terhadap menulis karangan eksposisi, hanya saja tingkat signifikansi bersifat umum, karena untuk mengetahui unsur-unsur linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik belum disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian Wahyuningsih tersebut, dapat diketahui bahwa memang pada dasarnya terdapat hubungan antara kecedasan linguistik dengan menulis eksposisi karena itulah penelitian ini ingin menindaklanjuti sejauh mana pengaruh kecerdasan linguistik tersebut terhadap menulis teks eksposisi.

Perbedaan antara penelitian Wahyuningsih dengan penelitian ini terletak pada konsep kecerdasan linguistik yang digunakan. Ternyata yang dimaksud kecerdasan linguistik menurut Wahyuningsih menggunakan konsep Gardner yang umum, kecerdasan linguistik ditinjau dari segi linguistik psikologi pembelajaran. Berbeda halnya dengan penelitian ini, menggunakan konsep kecerdasan linguistik menurut Chaer yang jauh lebih khusus yakni fonologi (ilmu yang mempelajari bunyi), morfologi (ilmu yang mempelajari morfem), sintaksis (ilmu yang mempelajari pola bahasa), dan semantik (ilmu yang mempelajari makna) yang ditinjau dari segi linguistik kebahasaan.

Linguistik yang dimaksud dalam penelitian ini berkenaan dengan konsep linguistik Chaer (2012, 4) yang menurutnya bahwa linguistik merupakan ilmu pengetahuan kebahasaan berupa komponen atau tataran linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

a. Fonologi

Istilah *fonologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* yang berarti 'bunyi' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi tersebut adalah fonetik dan fonemik. Menurut Chaer (2012: 100) fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

b. Morfologi

Banyak ahli yang telah memberikan pendapatnya tentang morfologi. Soeparno (2002: 35), menyatakan bahwa istilah 'morfologi' berasal dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Verhaar

(1996: 97), menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan Arifin (2010: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

c. Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *syntaxis* yang berarti 'susunan' atau 'tersusun secara bersama'. Dalam hal ini sintaksis menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud kata, frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2012: 206). Tidak jauh berbeda, Ramlan (dalam Tarigan, 2009: 5) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat.

d. Semantik

Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam, misal Chaer (2012: 285) mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, sedangkan Pateda (2010: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan.

Berdasarkan linguistik kebahasaan, kecerdasan linguistik merupakan sebuah pengetahuan kebahasaan dan keterampilan kebahasaan. Seseorang yang cerdas dalam hal linguistik mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan kalimat-kalimat secara logis. Seseorang tidak akan dapat menulis dengan baik jika tidak memiliki kecerdasan linguistik. Kegiatan menulis terkhusus menulis teks eksposisi memerlukan pengetahuan dan keterampilan kebahasaan dalam menggunakan kalimat yang benar dan logika yang tinggi karena teks eksposisi merupakan jenis tulisan yang berusaha untuk menambah pengetahuan pembaca.

Kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kecakapan mengungkapkan fakta dan pendapat. Indikator tersebut harus dimiliki seseorang jika ingin menulis sebuah teks eksposisi, untuk mengecek hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar".

Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan agar keraguan akademik tentang konsep kecerdasan linguistik yang merupakan satu di antara banyak faktor internal keberhasilan belajar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks eksposisi dapat dibuktikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengkaji tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar; 2) mengkaji keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar; dan 3) membuktikan pengaruh secara signifikan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh secara signifikan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk *ex-post facto* yang terdiri atas dua variabel yakni X (kecerdasan linguistik) dan Y (menulis teks eksposisi). Untuk memperoleh data maka dilakukan penelitian terhadap sampel siswa SMP Negeri 8 Makassar Kelas VIII yang berjumlah 33 siswa. Tekni pengumpulan data dilakukan dengan memberikan dua tes kepada siswa, yakni tes pengetahuan (kecerdasan linguistik) dan tes unjuk kerja (keterampilan menulis teks eksposisi).

Setelah diperoleh data kecerdasan linguistik dan keterampilan menulis teks eksposisi maka data dianalisis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial menggunakan statistik jenis regresi linear sederhana melalui bantuan program *software statistical product service solution* versi 22 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kecerdasan Linguistik

Setelah dilakukan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22 maka diketahui tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar seperti yang tertera dalam tabel 1 berikut ini.

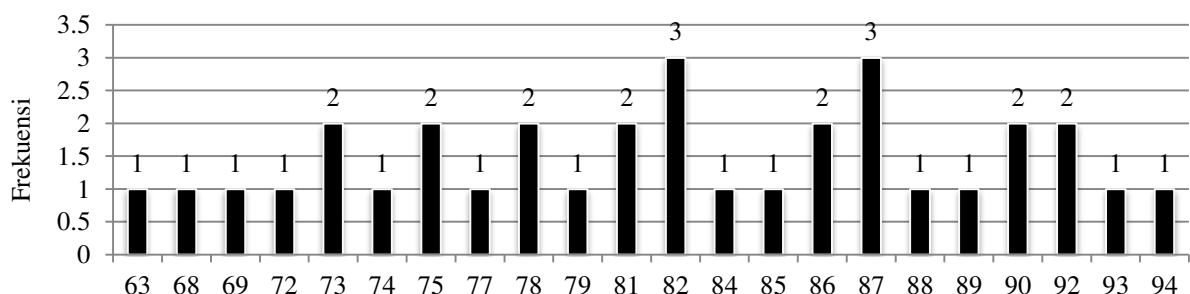
Tabel 1. Nilai Kecerdasan Linguistik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar

Statistika Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah sampel	33
Nilai rata-rata	78.54
Nilai tertinggi	94
Nilai tengah	82
Nilai terendah	63
Jumlah nilai	2.592
Standar deviasi	7.925

Nilai rata-rata kecerdasan linguistik siswa seperti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah 81,57. Berdasar pada tabel interpretasi tingkat kecerdasan linguistik, nilai 81.57 berada pada tingkat tinggi, sehingga diinterpretasikan bahwa tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi.

Distribusi frekuensi dan penyebaran nilai kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dari nilai terendah hingga nilai tertinggi dapat dilihat pada lampiran 9. Gambaran tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dapat dilihat secara langsung pada grafik berikut ini.

Grafik 1. Frekuensi dan Penyebaran Nilai Kecerdasan Linguistik Siswa



Berdasarkan grafik 1, penyebaran nilai dan frekuensi kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar adalah sebagai berikut: nilai 63, 68, 69, 72, 74, 77, 79, 84, 85, 88, 89, 93, dan 94 dengan frekuensi ter sedikit yaitu 1 siswa; nilai 73, 75, 78, 81, 86, 90, dan 92 dengan frekuensi 2 siswa; serta nilai 82 yang merupakan nilai yang berfrekuensi paling banyak yakni 3 siswa. Nilai kecerdasan linguistik tersebut diperoleh dari tes ke kecerdasan linguistik yang berdasar pada empat tataran linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

a. Fonologi

Fonologi menurut Chaer (2012: 100) adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Objek kajian fonologi tersebut adalah fonetik dan fonemik. Fonetik terbagi menjadi beberapa kajian, yakni bunyi vokal, konsonan, vokal rangkap, dan gugus konsonan, sedangkan fonemik terbagi menjadi kajian fonem dan alofon. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang ditinjau dari aspek fonologi, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 68,5 yang tergolong cukup.

Pada aspek fonetik yang mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak, ternyata siswa masih mengalami kendala pada aspek bunyi vokal dan gugus konsonan. Hal itu disebabkan karena siswa masih kurang memahami tentang bunyi-bunyi bahasa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa siswa telah mempelajari dan memahami huruf vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia dengan baik, hanya saja untuk aspek bunyi vokal, ternyata siswa masih kurang memahami, misal bunyi vokal [e] yang terbagi menjadi dua jenis (e taling dan e pepet). Selain itu, adanya jenis bunyi gugus konsonan yang menurut Chaer (2012: 119) merupakan deretan konsonan yang terdapat pada satu suku kata sehingga dibunyikan dalam kesatuan waktu yang sama juga masih kurang dipahami dengan baik oleh siswa.

Pada aspek fonemik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Chaer, 2012: 102), siswa masih mengalami kendala pada aspek alofon terbukti dengan nilai siswa pada aspek tersebut yang hanya 54,5, berbeda dengan aspek fonem yang sudah cukup baik

dengan nilai 73.5. Hal itu disebabkan karena pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak begitu membahas materi variasi bunyi bahasa, tetapi hanya sebatas bunyi bahasa.

b. Morfologi

Morfologi menurut Arifin (2010: 15) merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur, bentuk, dan proses pembentukan kata. Objek kajian morfologi adalah morfem, proses morfologis, dan jenis kata. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang ditinjau dari aspek morfologi, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 75,2 yang tergolong tinggi. Pada bagian morfem yang merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 2012: 147), siswa mengetahui dengan baik aspek morf dan morfem bebas, sedangkan pada aspek alomorf dan morfem terikat siswa masih mengalami kendala. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya siswa masih belum memahami tentang variasi-variasi bentuk suatu morfem.

Pada bagian proses morfologis afiksasi yakni proses pembubuhan afiks (Ramlan, 1987: 54), siswa mengetahui dengan baik bentuk-bentuk afiksasi mulai dari prefiks, sufiks, infiks, hingga konfiks. Hal itu dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang tergolong tinggi dan sangat tinggi (prefiks 84,8, sufiks 90,9, infiks 75,7, dan konfiks 78,8). Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa siswa telah mempelajari proses afiksasi berupa hakikat dan bentuk-bentuk afiksasi. Hal itu menyebabkan nilai kecerdasan linguistik siswa dalam hal afiksasi juga tergolong tinggi. Selain itu, teknik tanya jawab yang diberikan oleh guru mata pelajaran membuat siswa semakin paham dengan materi afiksasi. Di antara empat bentuk afiksasi, infiks memperoleh nilai paling rendah yakni 75,7 hal itu disebabkan karena contoh kata bentuk infiks dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi, sehingga banyak infiks yang dianggap sebagai kata dasar, bukan merupakan kata yang diberikan afiks sisipan.

Pada proses morfologis reduplikasi yakni proses pengulangan bentuk dasar kata (Cahyono, 1995: 118), siswa mengetahui dengan baik bentuk-bentuk reduplikasi mulai dari reduplikasi penuh, sebagian, perubahan bunyi, dan berimbuhan, berbeda halnya dengan reduplikasi semu yang masih menjadi kendala bagi siswa karena hanya memperoleh nilai

69,7. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa siswa telah mempelajari bentuk dan proses reduplikasi, hal itu menyebabkan nilai kecerdasan linguistik siswa dalam hal reduplikasi juga tergolong tinggi. Hanya saja bentuk reduplikasi semu masih menjadi kendala bagi siswa, hal itu disebabkan karena pada dasarnya reduplikasi semu merupakan kata yang sebenarnya bukan kata ulang (reduplikasi), tetapi bentuk dasar kata tersebut menyerupai kata ulang, sehingga menyulitkan siswa untuk mengidentifikasi bentuk reduplikasi semu tersebut.

Pada proses morfologis pemajemukan kata yakni proses pembentukan kata melalui penggabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 1987: 60), siswa mengetahui dengan baik bentuk pemajemukan kata yang tidak senyawa, tetapi kurang memahami dengan baik bentuk pemajemukan kata yang senyawa. Hal itu disebabkan karena beberapa siswa tidak mengetahui perbedaan antara kata majemuk yang senyawa dan tidak senyawa.

c. Sintaksis

Sintaksis menurut Tarigan (2009: 5) adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan kaidah kombinasi kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar berupa frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem-morfem suprasegmental sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan oleh pembicara. Objek kajian sintaksis adalah satuan sintaksis dan struktur sintaksis. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang ditinjau dari aspek sintaksis, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 89,9 yang tergolong sangat tinggi.

Frasa yang merupakan kelompok kata yang bersifat nonpredikatif (Tarigan, 2009: 96) dibedakan atas dua yakni frasa eksosentrik dan frasa endosentrik (frasa endosentrik koordinatif dan apositif). Pada bagian frasa eksosentrik, siswa mengetahui aspek frasa eksosentrik direktif dan nondirektif dengan baik, hal itu dibuktikan dengan nilai siswa sebesar 75,6 untuk frasa eksosentrik direktif dan 87,8 untuk frasa eksosentrik nondirektif. Sedangkan pada aspek frasa endosentrik, siswa mengetahui aspek frasa endosentrik koordinatif dan apositif dengan baik, hal itu dibuktikan dengan nilai siswa sebesar 84,9 untuk frasa

endosentrik koordinatif dan 90,9 untuk frasa endosentrik apositif.

Klausa yang menurut Tarigan (2009: 86) merupakan kelompok kata yang bersifat predikatif dibagi menjadi enam jenis yakni klausa bebas, terikat, aktif, pasif, medial, dan resiprokal. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, siswa pada dasarnya telah mengetahui dan memahami hakikat dan jenis klausa. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai kecerdasan linguistik siswa dalam hal klausa yang rata-rata memperoleh nilai tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data diketahui penyebab tingginya nilai kecerdasan linguistik siswa dalam hal klausa karena ada kemiripan struktur klausa dan kalimat, yang berbeda hanyalah predikatnya saja.

Kalimat yang merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, bersifat predikatif, dan memiliki intonasi final (Tarigan, 2009: 90) terbagi menjadi beberapa jenis yang ditinjau dari berbagai aspek yakni kalimat tunggal, majemuk mayor, minor, inversi, deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, aktif, pasif, afirmatif, negatif, fakta, dan opini. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan linguistik siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek kalimat, secara umum siswa memiliki kecerdasan linguistik kalimat yang tinggi, hal itu dibuktikan dari hasil tes kecerdasan linguistik kalimat siswa yang rata-rata memperoleh nilai 85,8. Tingginya nilai kecerdasan linguistik siswa pada aspek kalimat ditunjang oleh beberapa faktor yakni, teknik pembelajaran guru dan latihan yang dilakukan oleh siswa.

Selain satuan sintaksis, juga terdapat struktur sintaksis yakni fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai kecerdasan linguistik aspek satuan sintaksis siswa tergolong sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dari nilai fungsi sintaksis sebesar 95,4, kategori sintaksis 93,9, dan peran sintaksis sebesar 90,9. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya siswa telah sering diberikan soal dan materi terkait satuan sintaksis, walaupun dengan istilah yang berbeda yakni menggunakan istilah pola kalimat.

d. Semantik

Semantik menurut Chaer (2012: 285) adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna,

hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut. Objek kajian semantik yakni jenis makna dan relasi makna. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang ditinjau dari aspek semantik, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 80,8 yang tergolong tinggi.

Pada bagian jenis makna, terdapat berbagai jenis makna yakni makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotasi, dan konotasi. Berdasarkan hasil analisis data, siswa memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi jika ditinjau berdasarkan jenis makna. Hal itu disebabkan karena siswa memahami materi jenis makna dengan baik, terutama makna denotasi dan konotasi yang sering muncul dalam suatu teks.

Aspek selanjutnya adalah relasi makna. Menurut Chaer (2012: 297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, ternyata siswa memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi kecuali pada aspek sinonim dan antonim. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai hasil kecerdasan linguistik relasi makna siswa untuk sinonim sebesar 69,7, antonim 63,6, hiponim 66,7, hipernim 97, homonim 78,8, homograf 72,7, dan homofon sebesar 87,9. Rendahnya nilai siswa pada aspek sinonim dan antonim yakni karena pengetahuan siswa masih sering terbalik antara istilah sinonim dan antonim. Seharusnya siswa mencari lawan kata, tetapi mencari persamaan kata. Hal itu justru berbanding terbalik dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, diketahui bahwa materi relasi makna terutama sinonim dan antonim telah beberapa kali diajarkan dan dilatih kepada siswa, hanya saja hasil dari tes tersebut ternyata menunjukkan bahwa nilai siswa aspek sinonim dan antonim masih tergolong cukup.

2. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

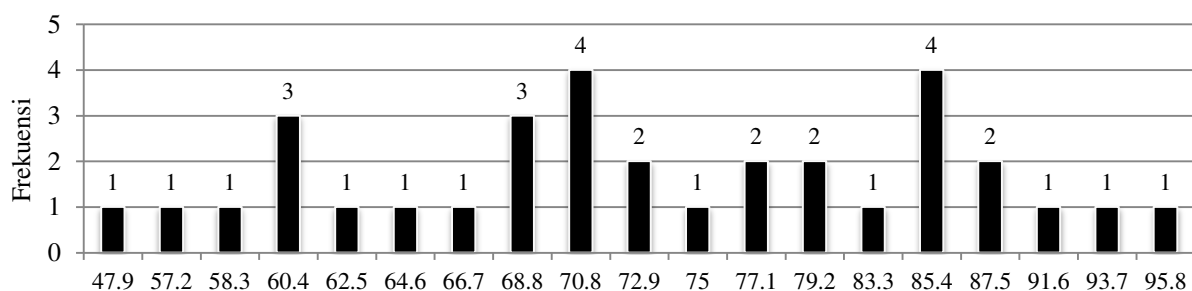
Hasil menulis teks eksposisi siswa dianalisis berdasarkan empat aspek penilaian teks eksposisi, yakni struktur, organisasi, diksi, dan mekanik, sehingga diketahui skor dari masing-masing siswa dan dikonversi menjadi nilai yang berskala 1-100. Data nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22 maka diketahui nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar seperti yang tertera dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Menulis T. Eksposisi

Statistika Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah sampel	33
Nilai rata-rata	74,0
Nilai tertinggi	95,8
Nilai tengah	72,9
Nilai terendah	47,9
Jumlah nilai	2.442,4
Standar deviasi	11,70

Berdasarkan tabel 2 tersebut, nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 74,0, nilai tertinggi (*max*) yang diperoleh adalah 95,8, nilai tengah (*median*) siswa adalah 72,9, sedangkan nilai terendah (*min*) yang diperoleh siswa adalah 47,9, jumlah nilai keterampilan menulis teks eksposisi secara keseluruhan dalam penelitian ini sebesar 2.442,4; serta standar deviasi sebesar 11,70 dengan jumlah sampel sebanyak 33 siswa. Gambaran nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dapat dilihat secara langsung pada grafik berikut ini.

Grafik 2. Frekuensi dan Penyebaran Nilai Keterampilan Menulis Teks Eksposisi



.Keterampilan menulis teks eksposisi dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat aspek penilaian, yakni struktur, organisasi, diksi, dan mekanik. Berikut ini pemaparan keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang ditinjau dari empat aspek penilaian.

a. Struktur

Berdasarkan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2017, teks eksposisi terbagi atas tiga struktur, yakni tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Setelah dilakukan analisis data terhadap hasil unjuk kerja siswa menulis teks eksposisi maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa tergolong menengah. Pada dasarnya siswa sudah memahami hakikat dari ketiga unsur teks eksposisi. Pada bagian tesis, siswa memperkenalkan topik dan isu permasalahan dengan cukup baik, serta mengemukakan pandangannya terhadap isu permasalahan yang akan dibahas pada bagian argumentasi. Selanjutnya pada struktur kedua yakni argumentasi, siswa masih perlu mempelajari tentang kalimat opini dan fakta, karena pada bagian argumentasi dikemukakan opini dan didukung oleh fakta. Pada bagian akhir teks eksposisi atau struktur ketiga yakni penegasan ulang, siswa telah mampu memberi penegasan kembali tentang topik atau isu permasalahan yang dibahas dan memberi kesimpulan terhadap permasalahan baik berupa ajakan, saran, maupun informasi.

Selain memiliki struktur, teks eksposisi juga memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda dari teks lain, yakni menggunakan kata teknis, kata yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat atau kausalitas, kata yang menyatakan hubungan kronologis, kata yang menyatakan perbandingan atau pertentangan, kata kerja mental, kata perujukan, pronomina, dan kata leksikal. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya siswa telah mampu memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan tersebut pada teks eksposisi. Hanya saja ada beberapa siswa yang masih kurang paham dengan penggunaan kata kerja mental. Beberapa siswa tidak menyertakan kata kerja mental pada hasil unjuk kerja menulis teks eksposisi.

b. Organisasi

Organisasi teks eksposisi dinilai berdasarkan urutan logis struktur teks eksposisi serta hubungan antarkalimat dan antarparagraf yang kohesif dan koheren (Kemendikbud,

2017: 81). Berdasarkan hasil analisis data terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa telah mampu mengorganisasikan dengan baik teks eksposisi yang ditulis. Secara umum, struktur teks eksposisi berurut secara logis yakni di mulai pada bagian pengenalan isu permasalahan (tesis), kemudian pemaparan argumen (argumentasi) yang didukung oleh fakta-fakta, serta penegasan kembali atau simpulan terhadap isu permasalahan yang dibahas (penegasan ulang). Hubungan antarkalimat menunjukkan keterpaduan dan kelogisan. Namun, hubungan antarparagraf oleh beberapa siswa masih kurang padu. Antarpargraf 1 dan 2 misal terkadang masih ada beberapa kalimat yang perlu ditambahkan di paragraf 1 sebelum masuk pada paragraf 2.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa penyebab beberapa siswa banyak mengalami kekeliruan tentang keterpaduan dan kelogisan suatu kalimat dan paragraf karena beberapa siswa tersebut kurang memahami tema dan pokok permasalahan yang ditulis. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh kurang banyak sehingga beberapa siswa tersebut tidak tahu harus menulis apa.

c. Diksi

Diksi atau pilihan kata dalam penelitian ini berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang pertama, yakni menggunakan kata teknis. Setiap teks pasti memiliki tema atau topik tertentu. Penggunaan kata-kata tertentu atau dalam hal ini disebut peristilahan khusus akan berbeda pada teks tema 1 dengan tema 2 atau yang lainnya. Setiap tema atau topik memiliki istilah khusus yang hanya akan digunakan pada tema tersebut, itulah yang dimaksud dengan kata teknis berdasarkan Buku Siswa Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2017: 81).

Berdasarkan hasil analisis data terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa aspek diksi, kosakata siswa terkait permasalahan yang dibahas masih perlu ditambahkan karena kurang variatif. Hanya terdapat beberapa kata teknis yang berkaitan dengan teks yang ditulis. Tidak ada siswa yang mampu menulis teks eksposisi yang di dalamnya terdapat lebih dari 5 kata teknis, paling banyak siswa hanya mampu menyertakan 4 kata teknis, bahkan ada pula siswa yang hanya mampu menyertakan 2 kata

teknis yang berkaitan dengan tema atau topik yang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa penyebab beberapa siswa yang hanya mampu menyertakan sedikit kata teknis dalam teks eksposisi yang dibuatnya karena kurangnya pengetahuan dan wawasan terkait isu permasalahan yang dibahas tersebut. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki kosakata variatif ditunjang karena sering membaca, baik itu berita maupun informasi-informasi lain.

Selain ditinjau berdasarkan kata teknis yang digunakan dalam teks, diksi juga ditinjau dari penggunaan kata-kata yang sesuai dengan maknanya, serta ketepatan pembentukan kata dalam teks Indonesia (Kemendikbud, 2017: 81). Beberapa kata atau istilah yang pembentukannya tidak tepat, yakni *bertanggung jawab*, *resiko*, *tapi*, *presentase*, *karna*, dan *penglolaan*. Seharusnya kata-kata tersebut ditulis menjadi *bertanggungjawab*, *risiko*, *tetapi*, *persentase*, *karena*, dan *pengelolaan*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa penyebab siswa banyak mengalami kesalahan ada dua, *pertama* karena siswa pada dasarnya tidak mengetahui bahwa yang selama ini mereka gunakan adalah istilah yang salah, dan yang *kedua* karena kekeliruan siswa yang terkadang sudah tepat menggunakan istilah tersebut, tetapi pada paragraf selanjutnya justru mengalami kesalahan. Hal itu juga ditunjang oleh kurangnya latihan yang dilakukan oleh siswa. Siswa lebih fokus pada aspek pengetahuan dan kurang melatih aspek keterampilan.

d. Mekanik

Mekanik dalam penelitian ini berkaitan dengan kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik (.), penggunaan tanda koma (,), tanda petik (“...”), penulisan angka dan bilangan, serta kerapian tulisan (Kemendikbud, 2017: 81). Pada aspek mekanik inilah siswa paling sering mengalami kesalahan, baik itu dalam hal penulisan huruf kapital, tanda baca maupun penulisan angka dan bilangan.

Berdasarkan hasil analisis data keterampilan menulis teks eksposisi diketahui bahwa masih banyak siswa yang menggunakan huruf kapital di tengah kalimat, bahkan di

tengah kata. Beberapa kesalahan penggunaan huruf kapital tersebut adalah pada huruf /k/, /s/, /f/, /j/, /o/, dan /c/. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa pada dasarnya siswa telah diajarkan untuk menggunakan huruf kapital dengan tepat, hanya saja yang menjadi penentu akhir adalah siswa yang bersangkutan. Setelah diajarkan berulang kali oleh guru, bahkan dengan koreksi yang tidak sedikit, tetap saja masih ada siswa yang penggunaan huruf kapitalnya tidak tepat. Masalah yang sering muncul adalah beberapa huruf dikapitalkan ditempat yang tidak tepat.

3. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, diketahui bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dengan nilai F_{hitung} sebesar 4,970 yang lebih besar daripada nilai F_{tabel} sebesar 4,16.

Tataran linguistik yang paling berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa adalah sintaksis, sedangkan yang kurang berpengaruh bahkan tidak memengaruhi secara langsung adalah fonologi. Hal itu disebabkan karena bidang kajian fonologi. Secara eksplisit, fonologi mengkaji bunyi bahasa, sedangkan untuk menulis sebuah teks eksposisi tidak diperlukan bunyi bahasa karena bunyi bahasa diperuntukkan untuk komunikasi lisan, berbeda halnya dengan menulis teks eksposisi yang berkaitan dengan komunikasi tulis.

Tataran linguistik kedua adalah morfologi. Berdasarkan hasil analisis data, kecerdasan linguistik morfologi memengaruhi keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Hal tersebut berdasarkan kaidah kebahasaan teks eksposisi, yakni menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan argumentasi, kronologis, perbandingan/pertentangan, dan menggunakan pronomina yang tepat. Siswa yang memiliki nilai kecerdasan linguistik yang tinggi pada tataran morfologi pada dasarnya juga memiliki nilai yang tinggi dalam hal menulis teks eksposisi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pembentukan kata yang digunakan dalam teks eksposisi dan menggunakan kata-kata yang menyatakan

hubungan argumentasi, kronologis, perbandingan, dan pronomina yang tepat pada teks eksposisi yang dibuat oleh siswa karena kata-kata tersebut merupakan kaidah kebahasaan teks eksposisi, sehingga jika siswa kurang mampu mengidentifikasi jenis kata-kata tersebut maka siswa pun kurang terampil menulis teks eksposisi.

Tataran linguistik ketiga adalah sintaksis. Berdasarkan hasil analisis data, kecerdasan linguistik sintaksis memengaruhi keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Hal tersebut berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Struktur teks eksposisi yang dimaksud adalah struktur kedua yakni argumentasi. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kalimat fakta dan opini. Sesuai dengan Buku Siswa Kelas VIII (2017a: 81) bahwa struktur argumentasi teks eksposisi berisi sejumlah pendapat atau argumen penulis yang diperkuat oleh sejumlah fakta. Berkaitan dengan hal tersebut maka pada bagian struktur argumentasi mengandung kalimat opini dan fakta. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai siswa pada aspek kalimat fakta dan opini tergolong cukup. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil menulis teks eksposisi siswa. Siswa yang memiliki nilai yang kurang pada kalimat fakta dan opini juga kurang terampil dalam menyusun kalimat-kalimat fakta dan opini pada teks eksposisi.

Aspek selanjutnya pada keterampilan menulis teks eksposisi yang dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik tataran sintaksis adalah kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang dimaksud yakni menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan argumentasi, kronologis, perbandingan dan menggunakan kata kerja mental. Jika pada tataran morfologi siswa mengidentifikasi jenis kata tersebut maka pada tataran sintaksis, setelah siswa mengidentifikasi jenis kata yang merupakan kaidah kebahasaan teks eksposisi maka siswa menyesuaikan penggunaan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat, misal penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk bertingkat. Salah satu jenis konjungsi yang ada pada teks eksposisi adalah konjungsi yang menyatakan sebab akibat atau konjungsi kausalitas. Berdasarkan hasil analisis, siswa yang memiliki nilai konjungsi yang kurang ternyata berpengaruh pada teks eksposisi yang ditulis. Penggunaan konjungsi tidak tepat, siswa menggunakan konjungsi sebelum klausa 1 dan klausa 2, padahal pada hakikatnya konjungsi

dalam kalimat majemuk berfungsi untuk menghubungkan klausa 1 dan klausa 2 sehingga letaknya berada di tengah.

Tataran linguistik keempat adalah semantik. Berdasarkan hasil analisis data, kecerdasan linguistik semantik memengaruhi keterampilan menulis teks eksposisi. Hal tersebut berdasarkan kaidah kebahasaan teks eksposisi yakni menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan khusus dan menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif. Berdasarkan hasil analisis, siswa yang menggunakan kata-kata teknis yang sesuai dengan topik permasalahan memiliki nilai kecerdasan linguistik semantik yang juga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik semantik memengaruhi keterampilan menulis teks eksposisi. Selain itu, siswa yang memiliki nilai kecerdasan linguistik semantik makna denotasi dan konotasi yang tinggi berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Hal itu sesuai dengan Buku Siswa Kelas VIII (Kemendikbud, 2017: 81) bahwa teks eksposisi merupakan teks faktual yang bersifat nonfiktif sehingga menggunakan kata-kata yang bermakna denotasi atau makna sebenarnya. Siswa yang tidak mengetahui dan memahami tentang makna denotasi dan konotasi akan mengalami kesulitan dalam membuat teks eksposisi yang bersifat nonfiktif. Berbeda jika teks yang akan ditulis adalah teks yang bersifat fiktif maka kata-kata yang digunakan pun bersifat konotatif.

Beberapa aspek dalam kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Hal itu disebabkan karena siswa yang memiliki nilai yang tinggi pada suatu aspek dalam kecerdasan linguistik maka hasilnya diterapkan pada saat menulis teks eksposisi. Begitu pula sebaliknya, jika siswa memiliki nilai yang kurang pada aspek kecerdasan linguistik maka pada saat menulis teks eksposisi pun siswa mengalami kendala atau kurang terampil menerapkan aspek tersebut pada saat menulis teks eksposisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, serta pembahasan maka disimpulkan bahwa 1) tingkat kecerdasan linguistik siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam tes kecerdasan linguistik adalah 78.54, nilai tertinggi 94,

sedangkan nilai terendah sebesar 63; 2) keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tergolong tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74,0, nilai tertinggi 95,8, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 47,9; dan 3) Ada pengaruh kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dibuktikan dengan hasil perhitungan regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,970 pada taraf signifikan 0.05 diperoleh F_{tabel} sebesar 4.16. Jadi, $F_{hitung} (4.970) > F_{tabel} (4.16)$ artinya H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

Penelitian ini menyarankan agar siswa diberi pengetahuan piranti-piranti linguistik terlebih dahulu seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sebelum diberikan tugas menulis teks eksposisi karena beberapa siswa yang tinggi nilai kecerdasan linguistiknya, tinggi pula nilai keterampilan menulis teks eksposisinya, begitu pun sebaliknya. Hal itu disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian ini kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi serta agar siswa diberi pengetahuan dan pelatihan terkait aspek mekanik, dalam hal ini penggunaan ejaan bahasa Indonesia karena pada dasarnya kemampuan siswa dalam hal ejaan masih tergolong rendah terkhusus pada penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Selain itu, disarankan agar siswa diberi pengetahuan dan latihan terkait aspek bunyi vokal, bentuk nomina, preposisi, interjeksi, dan ciri pembeda kalimat fakta dan opini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bhattacharjee, D. 2017. *An Immersive Learning Model Using Evolutionary Learning Computers and Electrical Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2017.08.08.023>.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiyanto. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Teknik Tanya Jawab pada Siswa. Malang: *Jurnal Penelitian Kependidikan Saintifik Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 1, No. 1, 21-34.
- Kemendikbud. 2017a. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khairani, Anggit. (2013). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Linguistik Terhadap Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Bandung. *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuningsih. 2012. Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Basastra*, Vol. 1, No. 3, 248-255.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Jakarta: Dian Rakyat.